**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak yang mengalami kelainan. Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 pasal 5 ayat 2 tahun 2003 menjelaskan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karateristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Salah satu bentuk implementasi dari hak ini, setiap anak termasuk anak autis berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Berdasarkan rumusan tersebut maka anak autis mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa ada diskriminasi, sehingga semua anak dapat berinteraksi dan belajar bersama dengan anak normal lainnya. Para orangtua anak autis umumnya memiliki asumsi bahwa anak autis memiliki berbagai kelebihan dan mengganggap anak autis punya peluang belajar lebih baik dari pada anak berkebutuhan khusus yang lain. Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainya, kondisi anak autis yang unik akan sangat mempengaruhi layanan pendidikan, model program, strategi pembelajaran, sumber-sumber yang dibutuhkan, anggota komunitas dimana anak itu berada dan aktivitas belajar dan sosial anak

 1

Anak autis dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya, memerlukan pelayanan pendidikan yang spesifik. Anak autis dalam konteks pendidikan berkebutuhan khusus memiliki populasi yang cukup bervariatif. Anak autis seperti halnya anak-anak pada umumnya memerlukan program, materi pembelajaran model dan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar anak.

 Salah satu hambatan pada anak autis yaitu dalam berbahasa sehingga menyebabkan anak autis kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi, anak harus mempunyai kemampuan berbahasa. Dalam menguasai kemampuan berbahasa tidak terlepas dari penguasaan kosa kata, penguasaan kosa kata yang memadai akan memperlancar anak dalam berkomunikasi, mempermudah anak untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Oleh karena itu penguasaan kosa kata bagi anak autis mempunyai posisi penting. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadis (2006 :43) bahwa “gangguan perkembangan yang organik dan bersifat berat yang dialami oleh anak autistik menyebabkan anak mengalami kelainan pada aspek sosial, bahasa (komunikasi) dan kecerdasan sehingga anak sangat memerlukan perhatian”.

 Untuk mengembangkan kemampuan penguasaan kosa kata pada anak autis mungkin akan banyak menemui hambatan, sebab anak autis dalam banyak hal mempunyai kekurangan, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pada anak normal, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi yang mereka miliki dalam perolehan perbendaharaan kata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Untuk itu agar anak autis memiliki kemampuan penguasaan kosa kata yang memadai maka diperlukan suatu pengajaran untuk membantu anak agar bisa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

 Gemah (2004:7) mengatakan bahwa “banyak anak autisme memperoleh hasil belajar yang lebih dengan menggunakan metode visual (penglihatan)”. Belajar secara visual memudahkan anak autisme untuk dapat berkonsentrasi dan memahami sesuatu, misalnya dengan melihat benda konkrit, foto berwarna, gambar atau simbol. Penerapan metode visual dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi dan berbahasa. Salah satu media pembelajaran yang cocok yang dapat membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata adalah COMPIC. *Computerized Pictograph* (COMPIC)adalah bagian dari sistem komunikasi yang diperluas yang terdiri dari perbendaharaan gambar sekitar 1800 buah gambar hasil kreasi dengan computer, masing-masing memiliki asosiasi dengan sebuah kata atau frasa. COMPIC menekankan pada pemahaman dan kemampuan berkomunikasi anak autis melalui gambar. Zafar (1998:72) menjelaskan bahwa tujuan utama COMPIC adalah untuk menjembatani komunikasi pada anak autis sehingga anak dapat berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Oktober 2014 di kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, pada murid autis berinisial AMQI dan FPV menunjukkan adanya kondisi anak autis dengan perilaku yang berkekurangan khususnya pada kemampuan penguasaan kosa katanya. Menurut informasi dari guru kelasnya anak ini pada kemampuan berbahasa masih rendah, khususnya perbendaharaan kata. Anak sering mengulang perkataan atau membeo, tidak mampu menyamakan gambar dan kata, mengidentifikasi gambar, melakukan perintah sederhana, dan menjawab pertanyaan kadang jawaban yang di berikan tidak sesuai dengan pertanyaan. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan ulang yang dilakukan oleh peneliti, ketika peneliti memperlihatkan beberapa jenis gambar, anak terlihat tidak mengetahui nama gambar tersebut, sulit membaca kata, dan sulit menyamakan gambar dan kata.

Menyadari hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti, maka dari itu peneliti berinisiatif dalam pembelajaran murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK adalah dengan melakukan penerapan COMPIC (*Computerized Pictograph*) untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis.

 Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan COMPIC (*Computerized Pictograph*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Murid Autis Kelas Dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menerapkan COMPIC?
2. Bagaimanakah kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan COMPIC?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata melalui penerapan COMPIC pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kemampuan penguasaan kosa kata murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum penerapan COMPIC.
2. Mengetahui kemampuan penguasaan kosa kata murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan COMPIC.
3. Mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan COMPIC.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Bagi lembaga pendidikan, menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan COMPIC dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata murid autis.
7. Bagi peneliti, menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang penerapan COMPIC dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis.
8. Manfaat Praktis
9. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran penerapan COMPIC pada murid autis.
10. Bagi orangtua, dapat memberikan masukan informasi dalam penanganan anak autis terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menggunakan COMPIC.
11. Bagi Murid, dapat membantu meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata.